

PEMANFAATAN TAMAN BACA GUNA MEMPERBAIKI KERUSAKAN BERBAHASA PADA ANAK AKIBAT LAGU DANGDUT BELAH DURIAN DI DESA KALISARI

Dimas Rizal Aditya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Dimasrizal3646@gmail.com

Abstrak

Kerusakan berbahasa pada anak adalah ketidakmampuan seorang anak bertutur atau berbahasa dengan benar yang sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia. Salah satu hal yang menyebabkan kerusakan berbahasa pada anak adalah lagu dangdut. Oleh sebab itu bila kemampuan berbahasa pada anak tidak diterapi dengan tepat akan terjadi kerusakan berbahasa. Maka dari itu dilakukan penelitian dengan mengubah kebiasaan anak yang semula gemar mendengarkan lagu dangdut menjadi mengisi kegiatan kosong dengan kegiatan Bina Bakat Minat (BBM) Membaca. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki bahasa anak dengan menerapkan metode Bina Bakat Minat (BBM) membaca. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalisari, Kaligentong, Ampel, Boyolali dengan subjek penelitian beberapa anak di Desa Kalisari, Kaligentong, Ampel, Boyolali. Sumber data yang diperoleh melalui kegiatan 1) Observasi, 2) Wawancara dan 3) Studi Pustaka terhadap orang tua dan subjek penelitian.

Kata Kunci: Kerusakan Berbahasa; BBM Membaca.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada masa anak-anak terjadi perkembangan yang sangat penting bagi anak, perkembangan bahasa dan kosa kata anak harus berlanjut dan cara anak menggunakan kata dan kalimat kompleks. Pada masa ini anak anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, seperti petak umpet, sepakbola, oray orayan, bermain boneka, masak masakan dan berbagai macam permainan lainnya. Dalam bermain anak berusaha untuk mendapatkan kesenangan, tanpa adanya pertimbangan hasil akhir dari apa yang mereka lakukan atau kerjakan itu. Dalam masa anak-anak dunia belajarnya sambil bermain, dan musik menjadi salah satu media belajar bagi

mereka. Adapun keterkaitan antara kegiatan bernyanyi dengan meningkatnya kecerdasan berbahasa pada anak, Gardner (2003, hlm. 137) berpendapat bahwa bernyanyi ternyata ada hubungannya dengan kecerdasan musikal dan Beaty (2013, hlm. 413) menambahkan pendapatnya bahwa adanya pengaruh antara bernyanyi dengan perkembangan otak dimana daya tangkap anak dalam menerima pembelajaran ternyata lebih efektif dibanding pembelajaran biasa, bahkan Fox dalam Mercado (2015, hlm. 2) menerangkan risetnya bahwa perkembangan otak menunjukkan adanya peningkatan sekitar 30-60 persen kecerdasannya apabila menerapkan bernyanyi di dalam kegiatan anak-anak. Namun perkembangan musik saat ini dirasa kurang men-

dukung kaitannya dengan tumbuh kembang anak, maka dari itu perlu adanya pemahaman tentang masa perkembangan anak dan bagaimana pemilihan jenis musik yang sesuai dengan usia mereka. Bahasa menjadi salah satu sarana untuk komunikasi yang sangat efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidak-sempurnaan bahasa dalam komunikasi dapat menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahan pemahaman bagi pendengarnya. Namun seiring perkembangan zaman, bahasa anak lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Disekitar kita, anak-anak sering berbicara dengan menggunakan gaya bahasa orang dewasa, anak-anak ini pun berperilaku tak selayaknya anak-anak dan mereka seringkali bergaul dengan orang yang lebih dewasa yang tidak mengetahui dampak jika anak sering mendengar kata-kata jorok yang sering mereka lontarkan saat bersama anak-anak.

Salah satu media ungkapan musik yang tertuang dalam syair/lirik itu lagu, dimana di dalamnya terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya baik formal maupun informal. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan serta pikiran mereka dan dikeluarkan secara teratur dalam bentuk lagu. Musik dapat mempengaruhi psikologi manusia terutama pada anak-anak. Musik juga dapat mempengaruhi kecerdasan dan tumbuh kembang anak dalam kaitannya dengan kemampuan komunikasi, emosi hingga sosial. Oleh karena itu secara tidak langsung musik akan memiliki pengaruh besar pada kehidupan anak-anak.

Saat ini jenis lagu dangdut yang sedang marak di kalangan masyarakat Indonesia adalah jenis dangdut koplo. Mereka tidak pernah menyadari bahwa tayangan lagu dangdut koplo dengan penyanyi yang biasanya mengenakan pakaian minim, diiringi goyangan-goyangan sensual dan lirik lagunya dengan bahasa yang seronok, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak mereka yang akhirnya dapat berdampak pada emosi dan

pola pikir anak-anak mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Tujuan penelitian ini untuk melihat fenomena lagu dangdut berlirik seronok pada perkembangan imitasi bahasa anak sebagai kajian sosiolinguistik dalam konteks membina kesantunan berbahasa anak. Sekarang ini, anak-anak kecil sudah hafal dan tau tentang lagu-lagu dangdut yang seharusnya untuk orang dewasa daripada lagu anak-anak. Anak-anak lebih menyukai lagu dangdut karena mereka menganggap lagu dangdut lebih menarik daripada lagu anak-anak. Lagu dangdut berisi tentang hubungan pacaran, perselingkuhan dan hal lainnya lagi. Kata-kata yang terdapat dalam lagu dangdut belum dapat dimengerti oleh anak-anak dan akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak dan bahasa anak. Contohnya kata cium, peluk, hamil duluan, bercumbu, dan lain sebagainya. Lagu-lagu yang dinyanyikan dan didengarkan secara permanen akan membentuk pemahaman anak mengenai kehidupan. Bernyanyi dapat meningkatkan memori anak, juga dapat mengajarkan dirinya keterampilan untuk membaca. Lagu dangdut ini akan mempengaruhi tumbuh kembang berbahasa seorang anak. Anak-anak akan memahami, mengerti dan mengucapkan kata-kata yang seharusnya belum pantas dan bahkan tidak pantas untuk diucapkan.

Contoh lagu dangdut saat ini yang sering dinyanyikan dan dihafalkan anak-anak yaitu lagu "Belah Durian". Isi lagu ini bermakna tentang seorang wanita yang menjalin kasih dengan seorang pria, akan tetapi mereka tidak menginginkan adanya ikatan pernikahan bahkan cenderung hanya ingin berselingkuh saja. Seorang pria, akan tetapi mereka tidak menginginkan adanya ikatan pernikahan bahkan cenderung hanya ingin berselingkuh saja. Dari lagu ini makna berselingkuh lebih enak (tanpa mikir apa-apa) yang diibaratkan dalam lagu "belah durian paling enak dengan kekasih". Apabila menjadi istri akan memikirkan segala urusan rumah tangga seperti kebutuhan, masa depan anak-anak diibaratkan

dalam lagu ini “belah durian paling enak dengan kekasih” yang harus repot dibelah. Salah satu metode untuk mengatasi kecanduan anak pada musik dangdut adalah dengan cara memanfaatkan taman baca anak. Kita bisa menggunakan berbagai inovasi baru dengan metode ini untuk membuat anak tertarik untuk membaca buku. Taman baca anak dapat digunakan sebagai metode memperbaiki kerusakan berbahasa pada anak. Dengan membaca anak akan menemukan banyak kosakata baru. Prinsip ini mengusahakan agar anak bangsa terstimulasi oleh pengembangan diri atau hobi mereka. Meskipun terbilang masih baru, metode ini memiliki edukasi yang manusiawi bagi proses belajar seseorang terutama anak-anak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana metode pemanfaatan taman baca untuk memperbaiki bahasa anak?
2. Apa dampak lagu dangdut *Belah Durian* terhadap bahasa anak?
3. Apa penyebab lagu dangdut *Belah Durian* merusak perkembangan bahasa anak?

Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Agar mengetahui bagaimana metode taman baca anak untuk memperbaiki bahasa anak.
2. Agar mengetahui dan mengerti dampak lagu dangdut *Belah Durian* terhadap bahasa anak.
3. Agar mengetahui dan mengerti penyebab lagu dangdut *Belah Durian* merusak perkembangan bahasa anak.

Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui bagaimana metode pemanfaatan taman baca anak untuk memperbaiki bahasa anak.
2. Mengetahui dan mengerti dampak lagu dangdut *Belah Durian* terhadap bahasa anak.
3. Mengetahui dan mengerti apa penyebab lagu dangdut *Belah Durian* merusak perkembangan bahasa anak.

Landasan Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini disusun berdasarkan teori-teori yang didapatkan oleh penulis dan dari hasil yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian dibidang yang sama. Berikut adalah landasan teori dan hasil penelitian yang relevan.

Landasan Teori

Bahasa adalah salah satu sarana komunikasi yang sangat efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa dalam komunikasi dapat menjadi salah satu sumber terjadinya kesalah pahaman bagi pendengarnya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan berbahasa yang baik dan benar, akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi. Namun dengan hadirnya lagu-lagu dangdut koplo yang senonoh dikalangan masyarakat, menyebabkan anak-anak juga ikut mendengarkan lagu-lagu dangdut tersebut. Dampaknya, kemampuan berbahasa pada anak-anak mengalami kerusakan dan menyimpang dari aturan berbahasa Bahasa Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, bahasa anak lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Disekitar kita, anak-anak sering berbicara dengan menggunakan gaya bahasa orang dewasa, anak-anak ini pun berperilaku tak selayaknya anak-anak dan mereka seringkali bergaul dengan orang yang lebih dewasa yang tidak mengetahui dampak jika anak sering mendengar kata-kata jorok yang sering mereka lontarkan saat bersama anak-anak.

Dangdut adalah salah satu jenis musik Indonesia yang mengandung unsur-unsur musik hindustrian atau india klasik. Dangdut koplo lahir di Indonesia sejak tahun 2000 yang dipromotori oleh kelompok dangdug dari Jawa Timur. Musik dangdut koplo ini memiliki ciri khas irama yang cepat dari gendangnya. Musik koplo merupakan mutasi dari musik dangdut setelah era congdut (dangdut campursari) yang bertambah kental irama tradisionalnya dan masuknya unsur seni musik kendang kempul yang merupakan seni musik dari Banyuwangi (Jawa Timur). Dangdut hanya bisa dikonsumsi oleh tingkat orang dewasa yaitu umur dua puluh (20) ke atas. Gardner (2003, hlm. 137) berpendapat bahwa bernyanyi ternyata ada hubungannya dengan kecerdasan musikal dan Beaty (2013, hlm. 413) menambahkan pendapatnya bahwa adanya pengaruh antara bernyanyi dengan perkembangan otak dimana daya tangkap anak dalam menerima pembelajaran ternyata lebih efektif dibanding pembelajaran biasa, bahkan Fox dalam Mercado (2015, hlm. 2) menerangkan risetnya bahwa perkembangan otak menunjukkan adanya peningkatan sekitar 30-60 persen kecerdasannya apabila menerapkan bernyanyi di dalam kegiatan anak-anak.

Taman baca anak merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan berbahasa pada anak. Taman baca banyak ragamnya dan dapat membantu menumbuhkan karakter anak dari aspek kognitif, motorik, dan fisik. Taman baca anak sesungguhnya tidak hanya untuk bersenang-senang saja namun juga bisa digunakan untuk membentuk kosa kata yang benar pada anak. Salah satu bakat minat yang dapat digunakan adalah membaca karena akan memberikan dampak yang lebih baik bagi pengembangan potensi anak. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bakat minat mampu mengembangkan interaksi. Interaksi yang terjadi pada saat anak melakukan taman baca anak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan melatih kemam-

puan bahasa. Melalui pemanfaatan taman baca anak sebagai media pembelajaran, diharapkan mampu memperbaiki kerusakan berbahasa pada anak. Langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan metode taman baca anak ini adalah dengan mengajak anak untuk membaca buku diwaktu luang. Anak-anak diberikan kebebasan membaca buku dengan tema yang sesuai dengan usia mereka (usia anak-anak). Kegiatan dilakukan diluar ruangan agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan membaca ini. Kelebihan dari taman baca anak ini adalah dapat mengalihkan kebiasaan anak yang tadinya gemar mendengarkan musik menjadi membaca. Kekurangan dari taman baca anak ini adalah ada kosa-kata dalam buku yang belum bisa dipahami oleh anak, sehingga tidak jarang anak merasa bingung dengan apa yang dia baca. Dengan adanya taman baca anak ini diharapkan mampu mengubah kebiasaan mendengarkan lagu dangdut oleh anak-anak menjadi kebiasaan membaca agar mampu memperbaiki kemampuan berbahasa pada anak. Karena dengan membaca anak-anak mampu menemukan kosa kata baru dan mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kerusakan berbahasa pada anak karena musik dangdut ini sebelumnya telah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini di antaranya sebagai berikut.

Taufik (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Mengomunikasikan Musik Pada Anak", berpendapat bahwa musik merupakan salah satu alat komunikasi dan alat peng-ekspression diri. Namun itu semua harus di bawah pengawasan orang tua, agar tidak menerima musik yang tidak sesuai dengan usia anak.

Menurut Riandi (2006) meneliti "Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak". Menyatakah bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator per-

kembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Hartanto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun", mengemukakan bahwa Gangguan perkembangan berbahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal, Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak.

Cipto (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Musik Dan Pematangan Dini Jiwa Anak", mengungkapkan bahwa jika dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar maka musik bisa menjadi media untuk belajar sebagai pematangan jiwa pada anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah beberapa anak (sebanyak 15 anak) di desa Kalisari, Kaligentong, Ampel, Boyolali yang mengalami kerusakan berbahasa akibat dari lagu-lagu dangdut yang mereka dengarkan. Selain anak-anak yang mengalami kerusakan berbahasa, objek dari penelitian ini adalah orang tua dari anak-anak yang mengalami kerusakan berbahasa tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dari anak tentang kebiasaan anak yang mendengarkan lagu lagu dangdut koplo tanpa ada kontrol dari orang tua dan menyebabkan anak menirukan bahasa bahasa yang senonoh dalam lagu tersebut.

Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa observasi dan wawancara yang terutama dilakukan terhadap subyek primer (anak) dengan konfirmasi terhadap subyek sekunder (*significant others*) sebagai bentuk triangulasi

penelitian. Pengumpulan sejumlah data mengenai kondisi lokasi penelitian melalui pengumpulan dokumen, observasi lingkungan serta wawancara terhadap subyek primer maupun sekunder. Data mengenai lokasi ini akan memberikan gambaran mengenai lingkungan sosial yang membentuk perkembangan imitasi bahasa anak.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data wawancara, yakni teknik pengumpulan data berupa wawancara tak terstruktur, dimaksudkan karena peneliti membutuhkan situasi yang lebih bebas, luwes, dan apa adanya dalam mengumpulkan informasi secara lebih terbuka dan informan diminta untuk menyampaikan tentang pendapat dan pengalamannya secara bebas. Peneliti melakukan kegiatan survei lapangan serta proses pengenalan dan pendekatan dengan sejumlah subyek dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Artinya, peneliti berangkat dari satu orang subyek yang kemudian secara bertahap berlanjut pada subyek berikutnya dengan mengembangkan pengamatan berdasarkan informasi subyek pertama dan situasi serta kondisi lingkungan sekitar subyek. Demikian berlanjut sampai akhirnya diperoleh sejumlah subyek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan.
2. Teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan, yakni dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Hal ini dikarenakan observasi dalam beberapa kondisi dilakukan dengan ikut serta dan terlibat langsung pada kegiatan subyek secara alami. Pengamatan dilakukan ke lapangan langsung oleh peneliti, sehingga peneliti mengetahui secara langsung keadaan anak-anak.

3. Teknik pengumpulan data studi pustaka, yakni peneliti mengambil data dari dokumentasi-dokumentasi kegiatan Bina Bakat Minat Membaca yang telah dilakukan di desa Kalisari.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif berdasarkan teori Searle dan Ibrahim tentang tindak tutur dengan langkah kategorisasi dan infensi. Penelitian ini dikatakan penelitian yang bersifat deskriptif karena lebih mengfokuskan pada data yang berwujud kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006). Peneliti mengumpulkan data siapa yang mengalami gangguan atau rusak-an pada tindak tutur atau berbahasa. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menarik inferensi tentang kerusakan berbahasa pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Taman Baca Anak Guna Memperbaiki Kerusakan Berbahasa

1. Media Edukasi

Taman Baca anak memiliki peran edukasi karena dengan metode ini mampu meningkatkan atau mengembangkan minat baca sebagai kegiatan yang mulai jarang dilakukan orang-orang. Bina Bakat Minat Membaca dapat membantu menumbuhkan karakter anak dari aspek kognitif, motorik, dan fisik. Bina Bakat Minat Membaca ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat memberikan dampak yang baik dan mampu mengembangkan potensi pada anak-anak. Metode ini tidak hanya untuk bermain atau bersenang-senang anak saja, namun juga sebagai proses pembelajaran. selain itu, anak-anak tidak akan merasa bosan ketika harus membaca.

2. Media Komunikasi

Bina Bakat Minat Membaca sebagai media komunikasi anak-anak, karena setelah

membaca buku-buku atau cerita-cerita dongeng anak-anak mampu menemukan kosakata baru dan mampu menceritakan kembali apa yang mereka baca. Bina Bakat Minat Membaca mampu mengembangkan interaksi pada anak. Interaksi yang terjadi pada saat anak melakukan Bina Bakat Minat Membaca memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan melatih kemampuan bahasa. Di sini anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi ide dan berkeaktivitas. Memodifikasi Taman Baca Anak sesuai dengan kreativitas menjadi salah satu pilihan kegiatan yang dapat mendorong pengembangan kreatif.

3. Peran Taman Baca Anak Guna Memperbaiki Kerusakan Berbahasa Pada Anak

Taman Baca Anak mampu memperbaiki kerusakan berbahasa pada anak karena dengan membaca anak-anak akan mampu menemukan banyak kosakata baru dan bahasa yang sesuai dengan kamus besar Bahasa Indonesia serta akan memberikan dampak yang lebih baik bagi pengembangan potensi anak. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bakat minat mampu mengembangkan interaksi. Interaksi yang terjadi pada saat anak melakukan aktivitas membaca memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan melatih kemampuan bahasa. Melalui pemanfaatan buku yang ada sebagai media pembelajaran, diharapkan mampu memperbaiki kerusakan berbahasa pada anak

Dampak Lagu Dangdut Belah Durian terhadap Pola Berbahasa Pada Anak

a. Dampak Terhadap Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan berbahasa yang baik dan benar, akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi. Namun dengan hadirnya lagu-lagu dangdut koplo yang senonoh di kalangan masyarakat, menyebabkan anak-

anak juga ikut mendengarkan lagu-lagu dangdut tersebut. Dampaknya, kemampuan berbahasa pada anak-anak mengalami kerusakan dan menyimpang dari aturan berbahasa Bahasa Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, bahasa anak lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Di sekitar kita, anak-anak sering berbicara dengan menggunakan gaya bahasa orang dewasa, anak-anak ini pun berperilaku tak selayaknya anak-anak dan mereka seringkali bergaul dengan orang yang lebih dewasa yang tidak mengetahui dampak jika anak sering mendengar kata-kata jorok yang sering mereka lontarkan saat bersama anak-anak.

b. Dampak Psikologis

Pada usia anak-anak seharusnya mereka mendengarkan dan melihat kartun atau tontonan yang bersifat edukasi, namun di era modern seperti ini anak-anak lebih suka mendengarkan lagu dangdut koplo yang dapat berpengaruh buruk pada anak. Video-video yang terdapat dalam lagu sangat senonoh dan liriknya pun belum mampu dipahami dan dimengerti oleh anak-anak. Hal ini akan berpengaruh pada psikologis anak. Anak-anak akan menirukan gaya yang terdapat dalam lagu tersebut, anak-anak akan berbahasa seperti orang dewasa.

c. Dampak Terhadap sikap

Pada dasarnya anak belum mampu membedakan hal baik dan hal buruk. Anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya sehari-hari. Maka dalam hal ini TV yang menjadi media untuk menonton musik dangdut yang dilihat dan didengar akan menjadi salah satu objek yang akan ditiru. Anak-anak akan cenderung mencontoh segala hal yang dilihatnya, termasuk tontonan hiburan bertajuk dangdut koplo yang menyajikan lagu-lagu bertema percintaan dan goyangan erotis. Hal ini jika berlangsung secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan pada anak untuk menirukan

apa yang dilihat, dan anak pun akan berubah sikapnya dan mengalami pendewasaan dini.

Penyebab Lagu Dangdut Belah Durian Terhadap Kerusakan Berbahasa Pada Anak

a. Karakteristik Lagu Dangdut Koplo

Dangdut adalah salah satu jenis musik Indonesia yang mengandung unsur-unsur musik Hindustrian atau India klasik. Dangdut koplo lahir di Indonesia sejak tahun 2000 yang dipromotori oleh kelompok dangdut dari Jawa Timur. Musik dangdut koplo ini memiliki ciri khas irama yang cepat dari gendangnya. Ciri lain yang terdapat dalam lagu dangdut koplo ini adalah temanya tentang percintaan dan perselingkuhan.

b. Karakteristik Lagu Belah Durian

Lagu dangdut Belah Durian ini bermakna tentang seorang wanita yang menjalin kasih dengan seorang pria, akan tetapi mereka tidak menginginkan adanya ikatan pernikahan bahkan cenderung hanya ingin berselingkuh saja. Seorang pria, akan tetapi mereka tidak menginginkan adanya ikatan pernikahan bahkan cenderung hanya ingin berselingkuh saja. Dari lagu ini makna berselingkuh lebih enak (tanpa mikir apa-apa) yang diibaratkan dalam lagu "beli atau tuku sate". Apabila menjadi istri akan memikirkan segala urusan rumah tangga seperti kebutuhan, masa depan anak-anak diibaratkan dalam lagu ini "beli atau tuku wedhus" yang harus repot mencari rumput (suket).

c. Penyebab Lagu Dangdut Belah Durian Terhadap Kerusakan Berbahasa Pada Anak

Tayangan lagu dangdut koplo dengan penyanyi yang biasanya mengenakan pakaian minim, diiringi goyangan-goyangan sensual dan lirik lagunya dengan bahasa yang seronok, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak mereka yang akhirnya dapat berdampak pada emosi dan pola pikir anak-anak mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Tujuan penelitian ini untuk melihat fenomena lagu dangdut ber lirik seronok pada perkembangan imitasi bahasa anak sebagai kajian sosiolinguistik dalam konteks membina kesantunan berbahasa anak. Sekarang ini, anak-anak kecil sudah hafal dan tau tentang lagu-lagu dangdut yang seharusnya untuk orang dewasa daripada lagu anak-anak. Anak-anak lebih menyukai lagu dangdut karena mereka menganggap lagu dangdut lebih menarik daripada lagu anak-anak. Lagu dangdut berisi tentang hubungan pacaran, perselingkuhan dan hal lainnya lagi. Kata-kata yang terdapat dalam lagu dangdut belum dapat dimengerti oleh anak-anak dan akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak dan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah. 2018. "Analisis Kemampuan Berbahasa Pada Anak". *Jurnal Pendidikan*. 1 (8): 33-39.
- Candrasari. 2017. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak".
- Fachry. 2015. "Pengertian Musik Dangdut". *Jurnal Musik*. 5 (3): 15-21.
- Hartanto E. 2011. "Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3 (1): 5-6.
- Hartanto. 2011. "Kekerasan Simbolik dalam Bahasa Lirik Lagu". *Jurnal kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10 (1): 73-79.
- Herawan. 2017. "Pentingnya Pendidikan Berbahasa untuk Anak Usia Dini".
- Holis. 2016. "Belajar melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9 (2): 14-23.
- Khotijah. 2016. "Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2 (2): 8-13.
- Kurnia. 2016. "Pemanfaatan Lagu-Lagu Populer Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Pendidikan*. 3 (5): 34-37.
- Kusuma, Tesya. 2012. "Gambaran Tentang Peranan Kegiatan Bernyanyi dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Budi Mulia." *Jurnal Pesona Paud* 1 (2): 45-51.
- Lohanda, Mona. 2001. "Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas — Tinjauan Kecil dari Segi Perkembangan Historis". *Jurnal Musik*. 2 (2): 8-12.
- Michael, Raditya. 2017. "Dangdut Koplo Memahami Perkembangan Hingga Pelarangan". *Jurnal Pena Ilmiah*. 1 (1): 6-9.
- Pangastuti, Dewi. 2015. "Pengaruh Musik Dangdut Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di TK Dharma Wanita Madiun 2014/2015." *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1 (2): 4-12.
- Rosalina, Anita. 2011. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9 (1): 11-14.
- Setyo. 2016. "Pengaruh Stimulasi Mendengarkan Lagu Dan Bernyanyi Terhadap Perkembangan Berbahasa Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 7 (2): 14-22.
- Sidiarto L. 2002. "Gangguan Perkembangan Bahasa Dan Bicara Pada Keterlambatan Bahasa". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 5 (1): 23-27.
- Suseno. 2016. "Media Musik Sebagai Bentuk Ekspresi Penyair". *Jurnal Musik*. 9 (2): 34-45.
- Taufik, A. T. 2005. "Mengkomunikasikan Musik Kepada Anak". *Jurnal Musik*. 8 (2): 201-210.
- Weintraub, Riandri. 2006. "Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak". *Jurnal Musik*. 4 (2): 24-29.
- Zepe, 2012. "Mengapa Anak Lebih Suka Lagu Dewasa? (Alasan Anak Kurang Suka Lagu Anak)." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 11 (4): 44-52.
- Zubaidah, Enny. 2004. "Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 3 (9): 27-30.